

## Karakteristik Sosiodemografis dan Ketenagakerjaan Perempuan di Perkebunan Sawit, Provinsi Lampung

### *Characteristic of Sociodemographic and Employment of Women in Palm Oil, Lampung Regency*

Anna Fatchiya, Asri Sulistyawati<sup>\*</sup>, Fredian Tonny, Mahmudi Siwi, Julio Adisantoso, Tri Budiarto, Kunandar Prasetyo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail korespondensi: [asrisulistya@apps.ipb.ac.id](mailto:asrisulistya@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 3 Agustus 2021 | Disetujui: 6 April 2022 | Publikasi Online: 7 April 2022

#### ABSTRACT

*As a contributor to the country's economy, the oil palm plantation sector is also expected to absorb female workers who have often been marginalized. This study tries to reveal the extent of the role of women in the process of managing oil palm plantations in Penawar Tama District, Tulang Bawang Regency, Lampung Province. The study was conducted quantitatively on 121 female respondents with the status of: independent smallholders, family camps, casual daily laborers and employees of oil palm companies. The results showed that activities in the management of oil palm plantations were still dominated by men. The role of women in this case is only involved in the process of fertilization and leaf maintenance. Regarding the division of labor in the household, the majority of women have a double workload where domestic work such as cooking, washing and cleaning the house is the main job that must be done by women.*

**Kata kunci:** *Division of labor, female worker, gender, oil palm*

#### ABSTRAK

Sektor perkebunan sawit sebagai penyumbang perekonomian negara, diharapkan juga dapat menyerap tenaga kerja perempuan yang selama ini seringkali terpinggirkan. Penelitian ini mengkaji sejauh mana peran perempuan pada proses pengelolaan perkebunan sawit di Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei sebanyak 121 responden perempuan yang berstatus sebagai: petani swadaya, *family camp*, buruh harian lepas dan pegawai perusahaan sawit. Adapun analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat karakteristik sosiodemografis petani sawit berdasarkan status bekerja serta menganalisis pola pembagian kerja gender di dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dalam pengelolaan perkebunan sawit masih didominasi oleh laki-laki. Adapun peran perempuan dalam hal ini hanya terlibat dalam proses pemupukan dan pemeliharaan daun. Terkait dengan pembagian kerja dalam rumahtangga, mayoritas perempuan memiliki beban kerja ganda dimana pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah merupakan pekerjaan utama yang harus dilakukan oleh perempuan.

**Kata kunci:** Gender, pekerja perempuan, pembagian kerja, perkebunan sawit



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: 2442-4110 | P-ISSN: 1858-2664

## PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Melansir Rittgers et al. (2019), saat ini Indonesia tercatat sebagai negara penghasil sawit terbesar di dunia. Lebih lanjut, merujuk pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, areal perkebunan sawit terus mengalami perluasan (1,88 persen setiap tahun) yang juga berkorelasi terhadap peningkatan produksi kelapa sawit sebesar 12,92 persen (BPS, 2019). Jika dilihat dari aspek ekonomi, data tersebut tentu menunjukkan fakta yang positif terlebih perluasan areal dan produksi sawit juga membuka lapangan kerja di sektor perkebunan.

Meski demikian, sejumlah hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor perkebunan sawit ini masih didominasi oleh kaum laki-laki (Lai, 2016); (Julia & White, 2012); (Villamor & van Noordwijk, 2016); (Linares-Bravo et al., 2018). Sulitnya akses perkebunan seperti jarak dan kondisi infrastruktur yang tidak memungkinkan menjadi alasan utama perempuan kurang dipertimbangkan dalam sektor ini. Seperti yang dikemukakan oleh Li (2015) bahwa laki-laki melakukan sebagian besar aktivitas produksi, sementara tidak banyak perempuan yang terlibat khususnya pada proses pemanenan karena dianggap terlalu berat bagi perempuan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Surambo et al., (2010) menunjukkan hal yang serupa bahwa kehadiran industri sawit memperlemah posisi perempuan melalui temuannya yang dilakukan di Kalimantan Timur dan Sulawesi Tengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender berupa tidak dilibatkannya perempuan dalam setiap proses pengambilan keputusan serta adanya beban kerja ganda yang pada umumnya dialami oleh buruh perempuan.

Lebih lanjut, hasil penelitian Nwankwo (2016); (Enwelu et al., 2016); (Etuah et al., 2020) mengungkap pentingnya keterlibatan perempuan dalam usahatani perkebunan sawit salah satunya sebagai upaya peningkatan kapasitas perempuan di ranah produktif. Di lain pihak, norma gender yang membatasi partisipasi perempuan dalam ruang publik juga membatasi keterlibatan perempuan di sektor perkebunan sawit, terlebih pandangan umum yang mengasosiasikan industri sawit dengan pekerjaan yang maskulin atau dianggap sebagai "*man's bussiness*" (Elmhirst et al., 2017).

Merujuk pada data dan sejumlah penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut mengenai peran dan posisi perempuan di sektor perkebunan sawit. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan baik di sektor produktif dalam mengelola perkebunan sawit maupun di ranah reproduktif terkait ranah domestik yang dialami perempuan dalam rumah tangga.

Disamping itu, mengutip pernyataan Lamontagne-Godwin et al., (2019) bahwa jangkauan dan akses informasi yang tidak merata merupakan masalah yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian di seluruh dunia. Dengan demikian, peran penyuluh menjadi penting dalam meningkatkan kesadaran gender melalui kegiatan penyuluhan yang berperspektif gender khususnya di sektor perkebunan sawit. Hal senada juga diungkapkan sebelumnya oleh Mudege et al., (2017) bahwa pada praktiknya, penyuluhan harus menerapkan metodologi pembelajaran orang dewasa yang responsif gender untuk membantu perempuan menjadi lebih inklusif dan peka terhadap kebutuhan perempuan terkhusus di sektor pertanian.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa kecamatan ini merupakan penyumbang terbesar komoditas sawit di Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Adapun waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei dengan menggunakan instrument kuesioner yang ditanyakan langsung kepada seluruh responden. Data yang terhimpun kemudian diolah dalam bentuk tabulasi untuk memberikan gambaran terkait karakteristik sosio-demografis responden yang dianalisis secara deskriptif. Selain itu, pendekatan kualitatif juga digunakan melalui teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan *focus group discussion* (FGD) guna menganalisis peran perempuan dalam pengelolaan perkebunan sawit. Wawancara mendalam dilakukan kepada lima orang responden dengan status bekerja yang berbeda meliputi: petani swadaya, *family camp*, buruh harian lepas dan pegawai perusahaan sawit. Selanjutnya, FGD dilakukan untuk mengonfirmasi data hasil wawancara serta melengkapi data berkenaan dengan masalah, potensi, kebutuhan dan peran perempuan di sektor perkebunan sawit.

Unit analisis pada penelitian ini adalah individu, yakni perempuan yang bekerja di sektor perkebunan sawit. Adapun jumlah keseluruhan responden sebanyak 121 orang perempuan yang dipilih melalui Teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah jenis *nonprobability sampling* di mana orang dijadikan sampel hanya karena mereka adalah sumber data yang "nyaman" bagi peneliti (Lavrakas, 2008). Merujuk pada (Etikan, 2016) bahwa teknik ini dapat dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti tentang kemudahan aksesibilitas, kedekatan geografis, ketersediaan pada waktu tertentu, atau kesediaan untuk berpartisipasi dimasukkan sebagai subyek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sosio-Demografis Responden

Status sosio-demografi mencerminkan peran dan pencapaian demografis dan sosial individu dalam suatu populasi (Abdullahi, 2019) meliputi umur, tingkat pendidikan formal, status bekerja dan status perkawinan. Responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang tinggal sekaligus bekerja di sektor perkebunan sawit dengan total seluruh responden sebanyak 121 perempuan. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas perempuan pekerja di sektor sawit berusia produktif antara 40 sampai dengan 59 tahun dengan persentase sebanyak 62 persen. Sebanyak 14 persen diantaranya berusia lebih dari 60 tahun, dimana perempuan pada kelompok usia tersebut merupakan petani swadaya yang masih aktif membantu suaminya di kebun.

**Tabel 1.** Jumlah dan Persentase Responden Menurut Karakteristik Sosiodemografis

Karakteristik Sosio-Demografis	Jumlah	Persentase
<b>Umur</b>		
< 40 tahun	29	24%
40-49 tahun	36	30%
50-59 tahun	39	32%
≥60	17	14%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tidak Tamat SD	21	17%
SD	61	50%
SMP	23	19%
SMA	16	13%
<b>Status Bekerja</b>		
Petani swadaya	46	38%
Buruh Harian Lepas (BHL)	35	29%
<i>Family camp</i>	12	10%
Pekerja tetap perusahaan	46	38%
<b>Status Perkawinan</b>		
Kawin	111	92%
Janda	10	8%

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020

Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dikatakan bahwa mayoritas perempuan pekerja sawit tergolong kategori rendah, yakni tamatan sekolah dasar (SD), bahkan 17 persen dari total responden mengaku tidak tamat SD. Selanjutnya, berdasarkan status bekerja, diketahui terdapat empat kategori meliputi: petani swadaya, Buruh Harian Lepas (BHL), *family camp*, dan pekerja tetap perusahaan. Perempuan yang berstatus sebagai petani swadaya (38%) merupakan mereka yang memiliki lahan perkebunan pribadi baik milik istri maupun suami yang dikelola secara pribadi tanpa ada kaitannya dengan perusahaan perkebunan. Para perempuan petani swadaya bekerja membantu suami khususnya pada saat pemanenan yakni bertugas sebagai pemungut brondol. Perempuan yang tercatat sebagai BHL (29%) merupakan mereka yang bekerja dalam waktu tertentu dengan upah/gaji yang didapatkan sesuai dengan jumlah kehadiran atau jumlah produk yang dihasilkan. Pada praktiknya, para perempuan BHL tersebut bekerja mengikuti vendor /koperasi sebagai tenaga kerja borongan.

Status atau kategori *family camp* adalah perempuan atau istri yang membantu suami yang bekerja di perusahaan pada proses pemanenan sawit. Perempuan pada kategori ini, tidak mendapatkan upah

karena aktivitas yang dilakukannya membantu suami secara informal agar tercapainya target panen dan suami mendapatkan insentif. Sementara pekerja tetap perkebunan adalah perempuan yang tercatat sebagai karyawan perusahaan yang sebagian besar dipekerjakan pada bidang administratif dan kebersihan. Dengan kata lain, perusahaan tidak memperkerjakan perempuan bekerja di lahan sebagai bagian produksi.

### Karakteristik Ketenagakerjaan Perempuan Pekerja di Perkebunan Sawit

Berdasarkan karakteristik ketenagakerjaan, perempuan petani swadaya memiliki waktu yang lebih fleksibel dibanding perempuan dengan status pekerja lainnya. Kondisi ini juga yang menjadi alasan perempuan di Penawar Tama lebih banyak yang memilih menjadi petani swadaya yang membantu suami di perkebunan milik pribadi tidak terikat pekerjaan dengan perusahaan (perkebunan plasma). Sementara itu, perempuan pekerja *family camp* memiliki waktu yang tidak menentu bergantung pada masa panen dan waktu pencapaian target. Sementara itu, perempuan dengan status BHL memiliki waktu yang lebih sedikit yakni setengah hari kerja (5 jam) dibandingkan dengan pekerja tetap dengan waktu kerja dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 15.00 WIB. Data selengkapnya mengenai karakteristik ketenagakerjaan perempuan di perkebunan sawit dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik Ketenagakerjaan Perempuan Pekerja di Sektor Perkebunan Sawit, Kecamatan Penawar Tama

Karakteristik	Buruh Harian Lepas (n = 35)	Family Camp (n = 12)	Pekerja Tetap Perkebunan (n = 28)	Petani Sawit (n = 46)
Jam Kerja	½ hari (pukul 7.00-12.00)	Tidak tentu	8 jam (pukul 07.00-12.00, 13.00-15.00)	Fleksibel
Jaminan Kecelakaan Kerja	Tidak ada	Ada, atas nama suami	Ada, resmi dari perusahaan	Tidak ada
Jaminan Kesehatan	Tidak ada	Ada, atas nama suami	Ada, jaminan kesehatan /BPJS Ketenagakerjaan	Tidak ada
Jaminan Hari Tua /pensiun	Tidak ada	Tidak ada	Ada pensiunan/santunan hari tua	Tidak ada
Jaminan cuti melahirkan	Tidak ada cuti melahirkan, semua tenaga kerja telah selesai masa reproduksinya	Tidak ada, saat melahirkan, maka suami akan dibantu oleh BHL	Cuti hamil diberikan 3 bulan (1,5 bulan sebelum melahirkan, dan 1,5 bulan setelah melahirkan)	Tidak ada
Tunjangan Hari Raya	THR berupa sembako diberikan oleh vendor /koperasi perusahaan	THR hanya untuk suami	Tunjangan hari raya diberikan sebesar satu bulan gaji dan bingkisan hari raya	Tidak ada THR
Perlengkapan Kerja /APD	Membeli sendiri, alat semprot disediakan vendor	APD membeli sendiri	Disediakan oleh perusahaan	Perlengkapan kerja dan APD membeli sendiri
Besaran Upah /Gaji	Tidak tentu sesuai dengan jenis dan hasil pekerjaan	Sesuai hasil brondolan	Tetap, sesuai UMK	Sesuai hasil panen
Sistem Pembayaran Upah /Gaji	Dibayarkan setiap bulan melalui mandor/vendor	Dibayarkan setiap bulan melalui mandor	Dibayarkan setiap bulan ke rekening pribadi	Musiman
Perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan	Ada perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan	Tidak ada laki-laki yang ikut mbrondol	Tidak ada perbedaan upah, upah sama sesuai UMK	Semua pendapatan dari sawit menjadi pendapatan bersama

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021

Merujuk data pada Tabel 4, diketahui bahwa waktu yang dicurahkan oleh perempuan di sektor sawit bergantung dari status bekerja perempuan tersebut. Responden yang tercatat sebagai tenaga kerja tetap di suatu perusahaan memiliki jam kerja yang telah ditetapkan dengan rata-rata curahan waktu sebanyak 7 jam. Sementara pada kategori lainnya, waktu yang dicurahkan relatif lebih fleksibel khususnya pada perempuan yang biasa bekerja sebagai buruh *family camp*. Sehubungan dengan itu, merujuk pada (Rowland et al., 2022) perubahan alokasi waktu memiliki konsekuensi signifikan bagi kesejahteraan perempuan dan kesetaraan gender. Wanita di lokasi kelapa sawit mengalami stres yang lebih besar seiring dengan kelangkaan waktu luang yang dimiliki.

Data di atas juga menunjukkan adanya perbedaan dalam hal upaya perlindungan keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan (K3) pekerja perempuan. Jaminan K3 hanya diperoleh perempuan yang berstatus sebagai pekerja tetap perusahaan. Meski para BHL perempuan bekerja untuk perusahaan, namun statusnya yang tidak tercatat sebagai pekerja tetap, menjadikan mereka tidak mendapatkan hak jaminan K3. Temuan ini memperkuat fakta bahwa praktik diskriminatif sekaligus eksploitatif yang dilakukan perusahaan sawit masih ditemukan di lokasi penelitian, hal ini ditunjukkan dengan masih adanya para pekerja yang berstatus sebagai BHL. Sebagian besar di antaranya bahkan mengaku sudah bekerja lebih dari 4 tahun dengan status yang sama. Awal mula adanya BHL perempuan ini mayoritas diawali karena suami yang juga berstatus sebagai buruh meski beberapa di antaranya merupakan BHL dari hasil perekrutan di desa.

Diskriminasi tidak hanya terjadi pada aspek jaminan dan perlindungan kerja namun juga terjadi pada sistem pengupahan di mana terdapat perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan dengan status yang sama. Besaran upah yang diterima oleh BHL disesuaikan dengan *output* kerja yang dikeluarkan oleh laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, upah yang diterima laki-laki akan lebih besar dibanding perempuan. Untuk tugas yang dilakukan perempuan, mereka mendapatkan upah sebesar Rp 25.000 per hari hanya jika mereka tercatat sebagai pekerja tanpa terikat dengan suami, namun jika para pekerja perempuan ini berstatus “ikut suami” maka besaran upah yang diterima menjadi lebih rendah dengan hitungan per kilo mbrondol yakni Rp 200 per kilogram. Upah tersebut dibayarkan setiap bulan sesuai akumulasi hari kerja dan dibayarkan antara tanggal 4 sampai 10 setiap bulannya. Meski para perempuan ini mengaku sering kali mengalami keterlambatan pembayaran hingga akhir bulan dengan alasan belum dibayarkan oleh koperasi ke mandor.

Kondisi lebih buruk dialami oleh para perempuan yang berstatus sebagai pekerja di *family camp* di mana mereka bekerja atas dasar “membantu” suami secara sukarela tanpa mendapatkan upah dan pengakuan. Alih-alih mendapatkan jaminan dan perlindungan, kehadiran para perempuan ini sama sekali tidak diperhitungkan, karena pekerjaan mereka sama sekali tidak berhubungan dengan perusahaan. Para perempuan pada kelompok ini secara spesifik bekerja sebagai pembondol yang membantu suami dalam memenuhi target kerja. Alasan suami membawa istri adalah untuk mempercepat proses panen dan meningkatkan hasil panen sehingga mampu memenuhi target untuk mendapatkan tunjangan dan bonus yang disebut petani sebagai premi. Semakin banyak hasil panen yang dikumpulkan maka premi yang akan diterima semakin besar.

Target untuk mendapatkan premi beragam tergantung pada umur tanaman. Tanaman dengan tahun tanam 1992 sampai 1996 target yang ditetapkan yaitu 50-65 tandan sawit setiap hari. Untuk tanaman yang ditanam sekitar tahun 2000 sampai 2005 target setiap tenaga kerja yaitu 1-1,5 ton. Sementara untuk tanaman yang ditanam tahun 2009 panen puncak target yang ditetapkan sebanyak 2 ton/hari. Jika pekerja dapat mencapai target tersebut maka akan mendapatkan premi yang ditetapkan oleh pabrik pengolahan. Untuk perempuan yang ikut membantu memungut brondolan mendapatkan upah sesuai dengan hasil brondolan yang dihasilkan yaitu Rp. 200/kg. Biasanya untuk panen puncak pekerja bisa mengumpulkan 6-8 karung dengan berat masing-masing 20 kg.

### **Peran Perempuan pada Proses Produksi Sawit**

Tenaga kerja perempuan memiliki peranan penting dalam pengelolaan perkebunan sawit. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahra et al., (2017) bahwa salah satu implikasi dari ekspansi perkebunan sawit yakni adanya perubahan struktur nafkah pada rumah tangga dimana perempuan semakin banyak yang terlibat di sektor ekonomi sebagai pekerja atau petani sawit. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan terhadap 15 perempuan pekerja di sektor perkebunan sawit,

terdapat 12 rangkaian pekerjaan yang ada pada tahapan produksi sawit sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Pembagian Kerja Laki-Laki dan Perempuan pada Proses Produksi Sawit di Kecamatan Penawar Tama

No.	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Menanam	VV	V
2.	Memupuk	VV	VV
3.	Menyemprot	VV	-
4.	Mencabut rumput	VV	V
5.	Membuang “buah pasir”	VV	-
6.	Mengambil ulat sawit	V	VV
7.	Memanen buah sawit kecil “ndodos”	VV	-
8.	Membuang pelepah sawit	VV	V
9.	Membuat pringan sawit	VV	V
10.	Memanen buah normal “ngegrek”	VV	-
11.	Memungut buah yang jatuh “brondol”	V	VV
12.	Mengangkut buah	VV	V

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020

Keterangan: - tidak ada keterlibatan ;V: keterlibatan rendah; VV: keterlibatan tinggi

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa, laki-laki melakukan seluruh aktivitas sejak penanaman sampai pada pemanenan dan pengangkutan sawit. Sementara perempuan hanya berperan dalam beberapa aspek saja. Kondisi ini yang seringkali mendorong terjadinya praktik marginalisasi terhadap perempuan sehingga perempuan kurang diperhitungkan dalam produksi sawit khususnya pada aktivitas perkebunan. Selain itu, sedikitnya peranan perempuan dibanding laki-laki juga menjadi salah satu penyebab status bekerja perempuan yang sulit mencapai status sebagai pekerja tetap. Faktanya, perempuan yang melakukan aktivitas di kebun tersebut sebagian besar berstatus sebagai BHL. Sementara sebagian lainnya merupakan pekerja tidak dibayar yang bekerja atas dasar ‘membantu suami’.

Peran perempuan pada aktivitas produksi sawit paling banyak pada proses pemupukan, mengambil hama seperti ulat yang merusak tanaman serta memungut ‘brondolan’. Pemupukan kelapa sawit merupakan kegiatan perawatan budidaya kelapa sawit yang bertujuan untuk memberikan nutrisi pada tanaman sawit agar budidaya kelapa sawit dapat maksimal. Proses pemupukan yang dilakukan oleh perempuan ini antara lain dengan melakukan penginfusan (*nginfuse*) pestisida terhadap tanaman.

Penanganan hama dan penyakit merupakan kendala yang dihadapi oleh pelaku budidaya kelapa sawit. Serangan hama dan penyakit dapat membuat kelapa sawit tidak berproduksi secara maksimal, bahkan akan membuat kelapa sawit gagal panen. Untuk mencegah hal tersebut, perempuan BHL ditugaskan untuk memungut ulat yang ditemukan pada daun. Menurut informasi, pada tahun 2003 pernah terjadi serangan ulat api yang mengakibatkan terjadinya gagal panen di kecamatan ini. Berkaca dari kejadian tersebut, para perempuan BHL ditugaskan untuk mengecek kondisi daun dan memburu ulat untuk mencegah terjadinya kejadian serupa.

Di antara ragam pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh para pekerja BHL adalah mengumpulkan “brondol” yakni biji/buah sawit dari sisa-sisa panen. Buah hasil panen ini kemudian dikumpulkan ke dalam ember. Rata-rata satu pohon sawit dapat menghasilkan kurang lebih lima ember sawit brondol dengan harga kisaran Rp. 3000/ember.

**Tabel 4.** Pembagian Kerja dalam Rumah tangga

Pukul	Aktivitas Suami	Pukul	Aktivitas Istri
		04.00-04.35	Bangun, mandi, ibadah
		04.35-05.00	Memasak
05.00-05.15	Bangun, mandi, ibadah dan bersiap bekerja	05.00-05.15	Bersiap bekerja
05.15-06.15	Berangkat kerja “cekrol”	05.15-06.15	Berangkat kerja “cekrol”
06.15	Berangkat ke kebun	06.15	Berangkat ke kebun
06.30-16.00	Bekerja di kebun	06.30	Mulai bekerja
17.00-21.00	Istirahat di rumah	10.30	Jam istirahat
21.00-05.00	Tidur	11.00	Mulai bekerja lagi
		14.00	Jam pulang kerja
		14.02	Jam “pinjer” kerja
		14.05	Tiba di rumah (mandi, sholat, istirahat)
		15.00-18.00	Beberes rumah, mencuci, dan masak
		18.00-19.30	Istirahat (nonton Tv)
		19.30-20.00	Menyiangi sayuran
		20.00-04.00	Tidur

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021

Kegiatan perempuan/istri di dalam rumah tangga pada umumnya diawali pukul 04.00 yang dilanjutkan dengan kegiatan reproduktif berupa menyiapkan makanan untuk bekal ke kebun. Kemudian para perempuan berangkat menuju tempat berkumpulnya para pekerja perkebunan sawit plasma yakni Gedung TPK (Tempat Perkumpulan Karyawan). Di tempat tersebut, para pekerja baik laki-laki maupun perempuan diberi pengarahan terkait pembagian blok lahan dan pekerjaan yang harus dilakukan. Selanjutnya, secara bersama-sama mereka bergegas ke kebun dengan menggunakan sepeda atau sepeda motor. Terkait transportasi, berdasarkan penuturan responden mereka tidak mendapatkan fasilitas berupa kendaraan jemputan.

Para pekerja perempuan terlihat menggunakan sepatu *boots*, dan caping serta membawa bekal makan siang sendiri. Jam kerja pekerja perempuan di perkebunan kelapa sawit dimulai pukul 05.30 sampai dengan pukul 14.00 dipotong dengan waktu istirahat pada pukul 11.00 sampai dengan 11.30. Tugas pekerja wanita perkebunan kelapa sawit adalah mengambil buah sawit yang terjatuh dari sisa panen (*brondol*). Buah hasil panen ini kemudian dikumpulkan ke dalam ember.

Berkenaan dengan status pekerja wanita di perusahaan, mayoritas perempuan mengaku mengalami penurunan jabatan. Mayoritas responden yang sebelumnya merupakan karyawan tetap namun saat ini bekerja dengan status Perjanjian Kerja Waktu Tidak Tertentu (PKWT) atau sebagai buruh harian lepas (BHL). Salah satu responden mengatakan bahwa dengan adanya status penurunan jabatan ini cukup banyak hal yang berubah, beliau sangat merasa karena beliau juga merupakan wanita kepala rumah tangga (Janda) yang menanggung 2 orang anak, yang sebelumnya responden ini dapat memperoleh tunjangan saat ini tunjangan sudah tidak didapatkan lagi, kemudian setiap tahun karyawan harus memperpanjang kontrak dengan perusahaan. Meskipun status pekerja wanita telah berubah, para pekerja masih tetap memperoleh BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS kesehatan. Pekerja wanita mengakui sering mendapatkan pemeriksaan kesehatan yang diberikan perusahaan dan cukup terbantu dengan fasilitas tersebut. Pembagian gaji saat ini setiap pekerja perempuan telah digaji secara langsung ke nomor rekening bank milik pekerja. Pekerja wanita terbantu dengan sistem pembayaran gaji melalui rekening.

Jika dibandingkan dengan pekerja wanita kelapa sawit plasma, pekerja wanita kelapa sawit swadaya dapat dikatakan lebih fleksibel. Petani swadaya yang sebelumnya pernah bekerja di plasma mengaku lebih menyukai bekerja di kebun milik sendiri karena untuk waktu kerja tidak diatur oleh orang lain. Pekerja perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit swadaya biasanya memiliki pekerjaan lain seperti berjualan atau sebagai ibu rumah tangga. Kemudian dalam mengelola perkebunan sawitnya para pekerja wanita ini sedikit terlibat dalam pengambilan keputusan terkait jumlah sawit *replanting*. Pekerja wanita ini selain karena tidak terlalu mengerti juga tidak ingin terlibat terkait hal tersebut, sehingga untuk mengelola perkebunan sawitnya lebih kepada kepala rumah tangga (suami) yang menentukan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian diketahui bahwa terdapat 4 (empat) tipe karakteristik perempuan yang dalam kesehariannya bekerja di sektor perkebunan sawit, meliputi: perempuan yang berstatus sebagai petani swadaya yakni petani yang mengelola kebun milik sendiri, buruh harian lepas (BHL), perempuan *family camp* dan pegawai tetap perusahaan sawit. Adapun karakteristik lainnya menunjukkan bahwa rata-rata responden berusia antara 40 sampai dengan 59 tahun dengan pendidikan rata-rata tamatan sekolah dasar.

Jika dilihat dari peranannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan perkebunan sawit terbatas pada proses produksi seperti pemupukan dan pemeliharaan, sementara untuk aktivitas lainnya didominasi oleh laki-laki. Dilihat dari aspek pembagian kerja dalam rumahtangga, terlihat bahwa perempuan memiliki beban kerja ganda sebagai pelaku utama dalam mengerjakan urusan rumahtangga seperti mencuci, memasak dan membersihkan rumah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih (*acknowledgment*) kepada Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) selaku penyandang dana dalam kegiatan penelitian keproyekan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, K. B. (2019). Socio-Demographic Statuses: Theory, Methods, and Applications. *OPTINALYSIS*. <https://doi.org/10.20944/preprints201902.0051.v2>
- Azzahra, F., Dharmawan, A. H., & Pandjaitan, N. K. (2017). Perempuan dan Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2, 25–35. <https://pdfs.semanticscholar.org/1a62/62b8edeebc4f462a692b07581f927ae4428.pdf>
- BPS. (2019). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2019*. BPS.
- Elmhirst, R., Basnett, B. S., Siscawati, M., & Ekowati, D. (2017). *Gender issues in large scale land acquisition: Insights from oil palm in Indonesia*. 187.
- Enwelu, Onyenkwo, Dimelu, & Nwalieji. (2016). Gender Role in Sustainable Palm Oil Production in Imo State, Nigeria. *Journal of Agricultural Extension*, 20(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4314/jae.v20i2.18>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Etuah, S., Ohene-yankyera, K., Aidoo, R., Haleegoah, J., Wiggins, S., & Henley, G. (2020). Impact of oil palm-related activities on women's empowerment in Ghana. *World Development Perspectives*, January, 100225. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100225>
- Julia, & White, B. (2012). Gendered experiences of dispossession: Oil palm expansion in a Dayak Hibun community in West Kalimantan. *Journal of Peasant Studies*, 39(3–4), 995–1016. <https://doi.org/10.1080/03066150.2012.676544>
- Lai, W. T. (2016). *Gender and Livelihoods: A Case Study of the Mah Meri and the Oil Palm Plantations of Carey Island*. 9276(March). <https://doi.org/10.1080/12259276.2011.11666108>
- Lamontagne-Godwin, J., Cardey, S., Williams, F. E., Dorward, P. T., Aslam, N., & Almas, M. (2019). Identifying gender-responsive approaches in rural advisory services that contribute to the institutionalisation of gender in Pakistan. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 25(3), 267–288. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2019.1604392>
- Lavrakas, P. J. (2008). *Encyclopedia of survey research methods (Vols. 1-0)*. Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412963947>
- Li, T. M. (2015). Social impacts of oil palm in Indonesia: A gendered perspective from West Kalimantan. In *Social impacts of oil palm in Indonesia: A gendered perspective from West Kalimantan*. Center for International Forestry Research Content (CIFOR). <https://doi.org/10.17528/cifor/005579>



- Linares-Bravo, B., Martelo, E. Z., Beutelspacher, A. N., & Román, S. B. S. (2018). Productive Reconversion to Oil Palm in the Tulijá Valley, Chiapas, Mexico: Impact differentiated by gender. *Agricultura, Sociedad y Desarrollo*, 15(4).
- Mudege, N. N., Mdege, N., Abidin, P. E., & Bhatasara, S. (2017). The role of gender norms in access to agricultural training in Chikwawa and Phalombe, Malawi. *Gender, Place and Culture*, 24(12), 1689–1710. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2017.1383363>
- Nwankwo, E. C. (2016). *Women in palm oil processing in South-East Nigeriachallenges and prospects in a dwindling economy*. 8(11), 251–259. <https://doi.org/10.5897/JDAE2016-0744>
- Rittgers, C., Mcdonald, G., & Rahmanulloh, A. (2019). *Indonesia Oilseeds and Products Annual Indonesia Oilseeds and Products Annual 2019*.
- Rowland, D., Zanello, G., Waliyo, E., & Ickowitz, A. (2022). Oil palm and gendered time use: A mixed-methods case study from West Kalimantan, Indonesia. *Forest Policy and Economics*, 137(April 2021), 102682. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2021.102682>
- Surambo, A., Susanti, E., Hasibuan, F., Fatinaware, I., Safira, M., Dewy, P., Winarni, R. R., & Sastra, T. (2010). *Sistem perkebunan Kelapa Sawit Memperlemah Posisi Perempuan*.
- Villamor, G. B., & van Noordwijk, M. (2016). Gender specific land-use decisions and implications for ecosystem services in semi-matrilineal Sumatra. *Global Environmental Change*, 39, 69–80. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2016.04.007>